

Edukasi dan Sosialisasi Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Kabupaten Sumedang

Anamika Lingga Anjani Akbari¹, Christopher Laurence¹, Noah Jefferson Permana¹,
Tiara Faiza¹, Angela Chrisabel Florine¹, Priska Dewi Permatasari¹,
Charissa Otniel Sukamto¹, Egidia Listi Adesandika¹, Khuznul Khatimah Suharman¹,
Keisha Arizka Fernanda¹, Hesti Lina Wiraswati^{2,*}

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

²Departemen Ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

*Penulis korespondensi: hesti.lina@unpad.ac.id

Dikirim : 7 Februari 2025

Direvisi : 8 Agustus 2025

Diterima : 11 Agustus 2025

Abstrak: Skabies merupakan penyakit yang umum ditemukan di negara beriklim tropis, khususnya Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa prevalensi skabies bernilai sekitar 8,5-9% dan menduduki peringkat 3 dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi di Indonesia. Salah satu lokasi yang sering dilaporkan memiliki kasus skabies dengan frekuensi cukup tinggi adalah pondok pesantren. Tingkat kepadatan, faktor pencahayaan, akses ventilasi, serta penerapan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi faktor fundamental penyebaran skabies, termasuk di pesantren. Hal tersebut menjadi landasan untuk dilaksanakannya program pengabdian masyarakat kepada para siswa dan siswi pesantren agar dapat mengetahui langkah preventif serta kuratif terhadap skabies. Edukasi yang dilakukan berupa penyuluhan skabies terhadap siswa dan siswi Pondok Pesantren Al-Aqsha di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pengisian kuesioner juga dilakukan untuk mengetahui gambaran PHBS di lingkungan pesantren. Pengukuran pengetahuan partisipan dilakukan dengan mengadakan pre-test dan post-test yang diisi oleh 91 responden, terjadi peningkatan pengetahuan santri dari 73% menjadi 82,14%. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan partisipan. Selain itu, secara umum santri Ponpes Al-Aqsha memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan diri. Harapannya, tindakan preventif serta kuratif terkait skabies dapat ditingkatkan baik di tingkat individu maupun lembaga sehingga dapat mengurangi prevalensi skabies khususnya di pondok pesantren.

Kata kunci: penyuluhan, pesantren, skabies

Abstract: Scabies is a common disease found in tropical countries, especially Indonesia. The Ministry of Health of the Republic of Indonesia stated that the prevalence of scabies is around 8.5-9% and ranks 3rd out of 12 skin diseases that occur often in Indonesia. A location that has fairly high frequency is Islamic boarding schools. The level of density, lighting factors, ventilation access, and the implementation of a clean and healthy lifestyle (PHBS) are fundamental factors in scabies's spread, also the basis for implementing the program for students of Islamic boarding schools to find out the preventive and curative steps. The method used is counseling for students of the Al-Aqsha Islamic Boarding School. The questionnaire was also carried out to determine the picture of PHBS in the school's environment. The measurement for knowledge was pre-test and post-test filled in by 91 respondents, showing an increase in the understanding of students from 73% to 82.14%. It means that education can

increase participant's knowledge. Generally, students of Al-Aqsha behave well and maintain personal hygiene. In conclusion, the preventive and curative actions can be improved both at the individual and institutional levels. Therefore, the prevalence of scabies can be reduced, especially in Islamic boarding schools.

Keywords: *counseling, islamic boarding school, scabies*

1. Pendahuluan

Indonesia dengan iklimnya yang tropis membuat bakteri, jamur, parasit, dan virus dapat berkembang dengan baik di Indonesia. Selain itu, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dengan kondisi lingkungan yang tidak memadai di beberapa area kependudukan meningkatkan probabilitas masyarakat untuk terkena berbagai penyakit kulit. Salah satu penyakit yang umum ditemui adalah skabies atau umum dikenal masyarakat dengan sebutan kudis.

Skabies merupakan salah satu dari 10 penyakit yang sering ditemukan di puskesmas dan menempati urutan ketiga untuk penyakit kulit yang banyak didapati pada masyarakat Indonesia (Ihtiarintyas dkk., 2018). Hal yang menarik adalah skabies banyak sekali ditemukan pada tempat-tempat dengan hunian yang padat seperti lapas, asrama, hingga pondok pesantren. Prevalensi skabies di pondok pesantren ini pun terbilang cukup tinggi. Berdasarkan sebuah penelitian, didapatkan sebuah data bahwa prevalensi skabies pada salah satu pondok pesantren di Jawa Tengah mencapai angka 43%. Bahkan, salah satu pesantren yang terletak di daerah Jakarta Timur angka prevalensinya mencapai 51,6% (Ratnasari & Sungkar, 2014). Penelitian-penelitian tersebut pun mengaitkan hubungan yang erat antara tingginya prevalensi skabies di pondok pesantren dengan faktor risiko yang cukup beragam.

Pondok pesantren menjadi pilihan utama pendidikan masyarakat Indonesia sebagai tempat untuk menuntut ilmu karena diyakini menjadi wadah yang tepat untuk pembentukan karakter. Akan tetapi, sistem asrama atau mondok bagi santri yang tinggal di pesantren ini rentan memunculkan masalah kesehatan, jika tidak terkelola dengan baik. Pada pesantren, seluruh kegiatan umumnya dilakukan bersama selama 24 jam penuh sehingga memungkinkan kontak fisik yang intens antarindividu. Kedekatan antarindividu menjadikan adanya budaya saling bertukar barang pribadi satu sama lain yang memungkinkan persebaran penyakit, termasuk skabies. Di luar itu, kemungkinan kurangnya penerapan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) menambah kerentanan terjangkit penyakit infeksius. Faktor utama yang menjadi aspek krusial adalah tingkat kepadatan ruangan, pencahayaan ruangan, dan akses terhadap ventilasi (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Tingkat kepadatan ruangan tentu sangat berperan sekali dalam penyebaran penyakit, seperti skabies. Kepadatan yang tinggi akan meningkatkan

kemungkinan kontak langsung sehingga transmisi antarindividu dapat terjadi dengan cepat. Berdasarkan Kepmenkes RI No./829/Menkes/SK/VII/1999, sebuah tempat tinggal dapat dinilai layak apabila memiliki luas ruangan untuk tidur minimal 8 m² dan di dalamnya sangat tidak dianjurkan untuk dihuni lebih dari 2 orang, kecuali anak-anak di bawah usia 5 tahun. Selain itu, pencahayaan ruangan juga menjadi salah satu indikator yang bisa digunakan untuk menilai layaknya sebuah hunian untuk ditinggali. Cahaya yang masuk ke dalam ruangan memengaruhi kelembapan ruangan tersebut. Pencahayaan yang kurang akan membuat kelembapan ruangan menjadi tinggi sehingga ruangan menjadi media yang sangat baik untuk pertumbuhan mikroorganisme, seperti bakteri, jamur, dan tungau. Ventilasi juga berperan penting sebagai indikator kelayakan sebuah tempat tinggal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 1007 tahun 2011, sebuah ruangan diharuskan untuk memiliki ventilasi sebanyak 10% dari luas lantai dengan sistem ventilasi silang.

Pola sosialisasi para santri di lingkungan pesantren dan faktor risiko penyakit skabies menjadi dasar untuk membuat intervensi berupa penyuluhan atau edukasi mengenai bahaya dan pencegahan skabies di lingkungan Pondok Pesantren Al-Aqsha. Informasi awal menyebutkan bahwa prevalensi skabies di Pondok Pesantren Al-Aqsha menurun dari tahun ke tahun, meskipun santri yang dilaporkan mengalami skabies masih ada. Faktor krusial yang diyakini penting untuk mengurangi jumlah kasus adalah pengetahuan yang baik tentang skabies mulai dari faktor risiko, etiologi, transmisi, gejala klinis, dan pengobatan skabies (Hayati dkk., 2021). Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian melakukan kegiatan edukasi dan sosialisasi skabies pada santri dan pengurus pondok Pesantren Al-Aqsha dengan harapan dapat mengetahui tingkat pengetahuan santri terkait skabies, baik sebelum maupun setelah kegiatan penyuluhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Aqsha diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pentingnya pencegahan skabies sehingga angka kejadian skabies dapat mengalami penurunan.

2. Metode

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah pendidikan masyarakat berupa penyuluhan yang dilakukan secara luring oleh mahasiswa grup tutor 6 blok *Tropical Medicine*, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran angkatan 2020 dan 2021 kepada para santri di aula Pondok Pesantren Al-Aqsha Jl. Raya Bandung-Sumedang No.2, Cibeusi, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat pada tanggal 20 Maret 2023. Diawali dengan pembagian kuesioner survei pada kertas yang terdiri dari lembar *informed consent* dan 19 pertanyaan mengenai pola

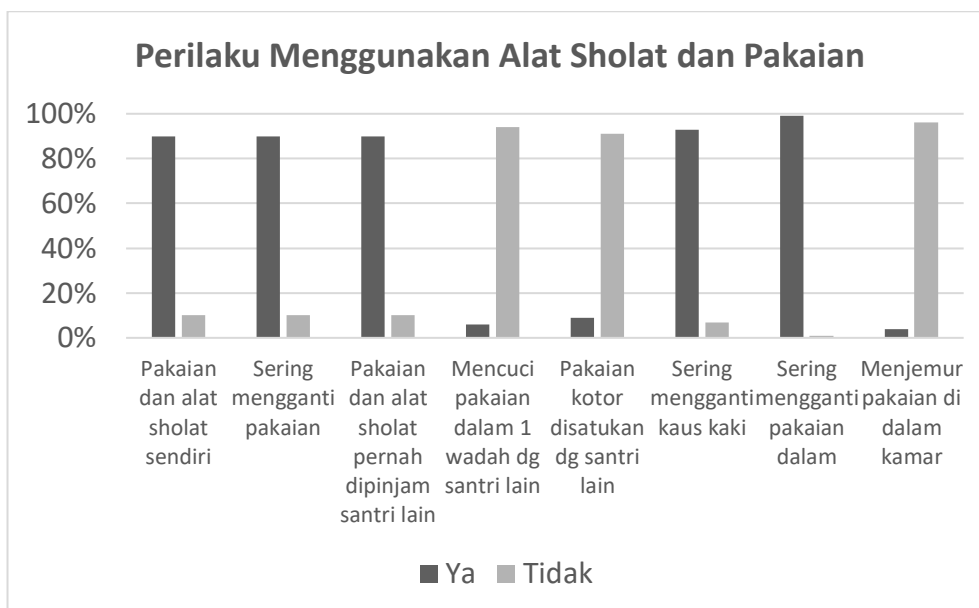
hidup yang biasanya diterapkan oleh para santri diantaranya, yaitu kebiasaan memakai, mencuci, dan menjemur pakaian, pakaian dalam, handuk, serta alat sholat, kebiasaan mandi, serta kebiasaan tidur seperti pemakaian alas tidur dan selimut. Kuesioner survei bertujuan untuk mengetahui sudah seberapa baik para santri dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai strategi pencegahan skabies. Pada kertas yang sama, terdapat juga *pre-test* yang terdiri dari 14 pertanyaan mengenai penyebab skabies, cara penularan skabies, dan faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terkena skabies. *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan para santri terhadap skabies sebelum diberikan penyuluhan. Selanjutnya, kegiatan diisi dengan penyuluhan oleh salah satu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran menggunakan PowerPoint mengenai skabies mulai dari definisi, penyebab, cara penularan, faktor risiko, gejala, penanganan dan pengobatan, serta cara pencegahan yang dilanjutkan dengan diskusi interaktif bersama para santri dalam bentuk sesi tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan pemberian *post-test* pada kertas yang terdiri dari 14 pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pada *pre-test*. *Post-test* bertujuan untuk mengukur pengetahuan para santri terhadap skabies setelah diberikan penyuluhan.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan dilakukan di Pesantren Al-Aqsha Jatinangor, dengan jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan berjumlah 91 orang. Proporsi terbesar jenis kelamin dan usia peserta yang terlibat dalam kegiatan adalah perempuan (75,8%) dan usia 16 tahun (61,5%) seperti ditampilkan dalam Tabel 1.

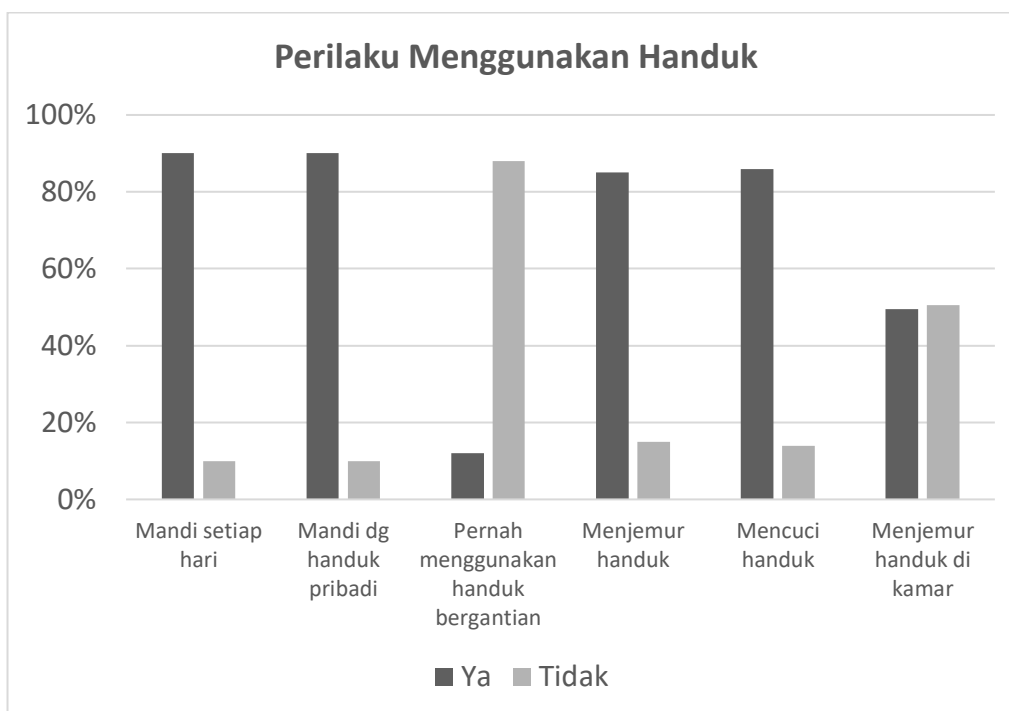
Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik Responden	N = 91	
	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	24,2
Perempuan	69	75,8
Usia		
15 tahun	18	19,8
16 tahun	56	61,5
17 tahun	17	18,7



Gambar 1. Perilaku penggunaan alat sholat dan pakaian

Melalui data yang tertera pada Gambar 1 ditunjukkan kebiasaan santri dalam menjaga kebersihan alat sholat dan pakaian. Kebiasaan tersebut yang harus dijaga antara lain memiliki pakaian atau alat sholat sendiri (90%), sering mengganti pakaian (90%), mencuci pakaian secara terpisah dengan santri lainnya (94%), memisahkan pakaian kotor dengan pakaian kotor santri lainnya (91%), sering mengganti kaus kaki (93%), sering mengganti pakaian dalam (99%), dan menjemur pakaian di luar kamar (96%). Secara umum, perilaku santri dalam menjaga pakaian dan alat sholat sudah baik. Namun, sangat disayangkan karena ditemukan pada survei banyak santri yang memiliki perilaku kecenderungan untuk meminjamkan pakaian atau alat sholat tersebut kepada sesama temannya (90%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada salah satu pondok pesantren di Banyuwangi, yaitu sebanyak 80,95% responden meminjamkan pakaian atau alat sholat kepada sesama temannya (Yusof *et al.*, 2015). Adanya perilaku meminjamkan alat sholat dan pakaian sholat ini dapat mempermudah terjadinya perpindahan tungau *Sarcoptes scabies* dari penderita skabies ke orang lainnya (Hidayat *et al.*, 2022).

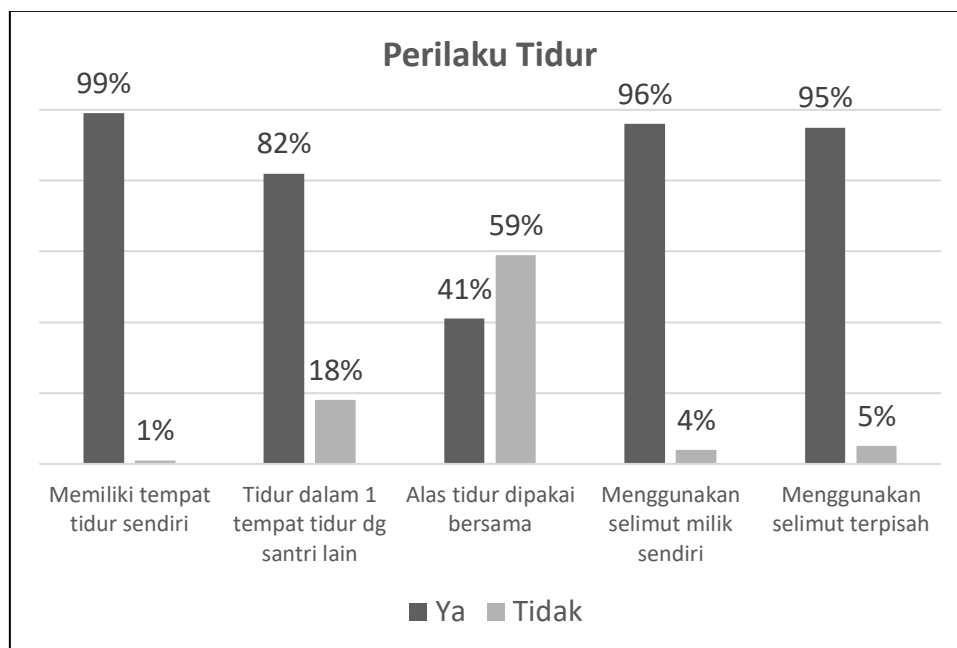


Gambar 2. Perilaku penggunaan handuk

Gambar 2 menunjukkan gambaran kebiasaan santri dalam menjaga kebersihan diri. Hasil survei menunjukkan upaya santri yang baik dalam menjaga kebersihan diri dengan mandi setiap hari, menggunakan handuk sendiri, dan tidak menggunakan handuk bergantian (sekitar 90% responden). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada salah satu pesantren di Jakarta Timur di mana sebanyak 88% santri mandi setiap hari dan sebanyak 85,7% responden tidak memakai handuk secara bergantian (Sianturi & Sungkar, 2014). Meskipun demikian, masih adanya beberapa santri yang tidak menjaga kebersihan diri dengan baik tetap harus menjadi perhatian, mengingat penyakit skabies bisa menular dengan cepat pada santri yang terinfeksi *S.scabiei*. Perilaku menjaga kebersihan diri sangat penting dalam menghindarkan diri dan lingkungan terhadap faktor risiko terjadinya skabies. Hal ini dijelaskan dalam penelitian sebelumnya pada salah satu pondok pesantren di Palembang yang menyebutkan siswa dengan kebersihan diri yang buruk berisiko 2,35 kali lebih tinggi untuk menderita skabies dibandingkan dengan siswa dengan kebersihan diri yang baik (Argentina *et al.*, 2019).

Akan tetapi, sayangnya kebersihan diri yang secara umum berjalan dengan baik ini tidak didukung oleh praktik kebersihan handuk. Hasil survei menunjukkan bahwa hampir setengah dari total santri menjemur handuk yang telah digunakan di dalam kamar (49,5%). Perilaku ini akan menyebabkan handuk menjadi lebih lembap. Situasi handuk yang lembap dapat meningkatkan aktivitas dari tungau *Sarcoptes scabies* sehingga memudahkan terjadinya

penyebaran tungau skabies ke handuk lainnya yang diletakkan bersamaan (Hidayat *et al.*, 2022).



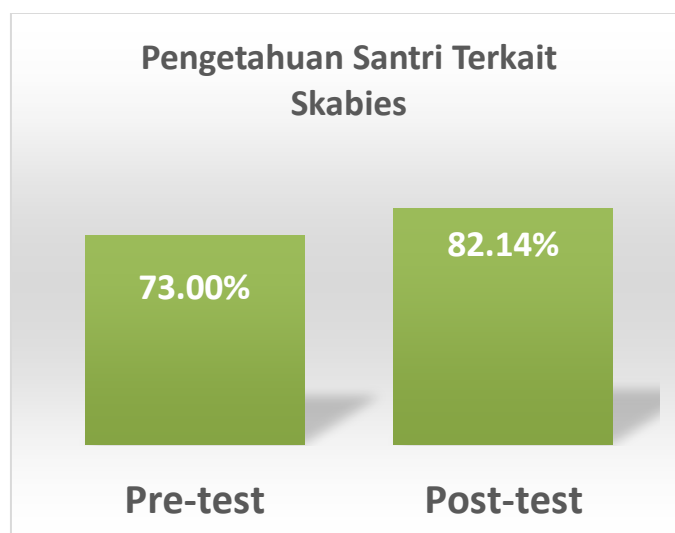
Gambar 3. Perilaku tidur berhimpitan

Hasil survei pada Gambar 3 mengenai perilaku tidur berhimpitan di pesantren menunjukkan bahwa sebagian besar para santri memiliki tempat tidur (99%) sendiri. Selain itu, para santri juga menggunakan selimut pribadi (96%) dan tidak menggunakannya bersama dengan santri lainnya (95%). Namun, masih terdapat 41% santri yang menggunakan alas tidur secara bersama-sama. Kondisi ini didukung dengan penelitian sebelumnya pada salah satu pesantren di Banyuwangi yang menunjukkan bahwa terdapat 90,47% santri menggunakan alas tidur secara bersama-sama dan 47,37% di antaranya menderita skabies (Puspita *et al.*, 2021).

Akan tetapi, berdasarkan hasil survei tersebut, sebagian besar santri memiliki perilaku pernah tidur bersama dalam satu tempat tidur dengan teman lainnya (81%). Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada salah satu pesantren lainnya di Jatinangor yang menemukan 46,7% responden yang memiliki perilaku berbagi tempat tidur. Perilaku tidur bersama telah menjadi kebiasaan bagi para santri karena kebanyakan dari mereka terpengaruh oleh kebiasaan temannya (Yusof *et al.*, 2015).

Tidur bersama sebagai kontak langsung dan berbagi perlengkapan tidur sebagai kontak tidak langsung dapat menjadi cara penularan skabies (Yusof *et al.*, 2015). Selain itu, perilaku tidur bersama dan penggunaan barang pribadi, seperti perlengkapan tidur, merupakan salah satu perilaku kebersihan diri yang buruk (Estri & Khotibudin, 2022). Hasil penelitian yang

dilakukan pada salah satu pesantren di Depok menunjukkan bahwa perilaku kebersihan diri berpengaruh terhadap kejadian penyakit skabies. Persentase santri yang menderita skabies dengan perilaku kebersihan diri yang kurang adalah 75,5%. Selain itu, ditemukan pula bahwa santri dengan perilaku kebersihan diri yang kurang memiliki risiko 2,418 kali lebih tinggi terhadap kejadian skabies dibandingkan dengan santri yang memiliki perilaku cukup atau baik (Ibadurrahmi dkk., 2016).



Gambar 4. Pengetahuan santri terhadap penyakit skabies

Gambar 4 menunjukkan bahwa total keseluruhan jawaban benar pada *pre-test* dan *post-test* sebesar 73% dan 82,14%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan pengetahuan santri Pesantren Al-Aqsha terhadap penyakit skabies sebesar 9,2% setelah dilakukannya intervensi berupa penyuluhan skabies oleh kelompok 6 blok Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. Hasil survei ini menunjukkan bahwa siswa/siswi santri pada pesantren modern Al Aqsha memiliki pengetahuan yang cukup baik sebelum diadakan penyuluhan dan pengetahuan ini mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan. Hasil penyuluhan ini selaras dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan di sebuah pesantren di Jakarta Timur, dimana penyuluhan bisa meningkatkan pengetahuan pada lebih dari 50% santri, sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap skabies, meskipun sebelum penyuluhan dilakukan sebagian besar santri memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan/atau sedang terhadap topik etiologi, gejala klinis, pengobatan, transmisi, dan pencegahan skabies (Rosandi & Sungkar, 2014).

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi dan sosialisasi terkait skabies kepada para santri dan pengurus pondok Pesantren Al-Aqsha berjalan dengan baik. Hasil survei mengenai pola hidup yang biasanya diterapkan oleh para santri secara umum sudah baik, yang berkonsekuensi pada terhindarnya santri dari faktor risiko skabies. Meskipun begitu, perilaku hidup bersih santri perlu ditingkatkan mengingat masih ada beberapa santri yang kurang menjaga kebersihan diri. Terkait pengetahuan tentang skabies, hasil *pre-test* dan *post-test* memiliki total keseluruhan jawaban benar sebesar 73% dan 82,14%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan pengetahuan santri Pesantren Al-Aqsha terhadap penyakit skabies sebesar 9,14% setelah dilakukannya intervensi berupa penyuluhan oleh kelompok 6 blok Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. Hasil ini sekaligus mengungkapkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, para santri sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik terkait skabies. Kegiatan penyuluhan berikutnya sebaiknya juga disertai dengan pembagian buku saku atau pamflet selain pemberian materi. Media luring berisi pengetahuan tentang skabies atau penyakit lain sangat dibutuhkan mengingat bahwa santri tidak diperbolehkan menggunakan alat elektronik. Memberikan informasi terbaru, misalnya eksplorasi potensi tanaman di Indonesia untuk menghilangkan bekas luka skabies akan menjadi tambahan materi yang menarik untuk para santri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran dan Direktorat Riset, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Inovasi (DRPMI) Universitas Padjadjaran yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Modern Al Aqsha yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Referensi

- Argentina, F., Harahap, D. H., & Lusiana, E. (2019). Risk Factors of Scabies in Students of Aulia Cendikia Islamic Boarding School, Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 6(3), 96-99. <https://doi.org/10.32539/JKK.V6I3.9851>
- Estri, S.A.T.S. & Khotibudin, M. (2022). Incidence and Management of Scabies in Boarding School: Perception from Residents, *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 6(1), 18-27. <https://doi.org/10.18196/IJNP.V6I1.13355>
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan

Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu, *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 23-28.
<https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1768>

Hidayat, N., Nurlela, I. P., Nurapandi, A., Asmarani, S. U., & Setiawan, H. (2022). Association between Personal Hygiene Behavior and Sleeping Quality on Scabies Incidence, *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 5(4), 351-359.
<https://doi.org/10.35654/IJNHS.V5I4.610>

Ibadurrahmi, H., Veronica, S., & Nugrohowati, N. (2016). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016, *Jurnal Profesi Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 10(1), 33–45. <https://doi.org/10.33533/JPM.V10I1.12>

Ihtiarintyas, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2018). Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah, *Jurnal BALABA*, 15(1), 83-90.
<http://doi.org/10.22435/blb.V15i1.1784>.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan, *Kementerian Kesehatan*, Jakarta.

Puspita, S. I. A., Ardiati, F. N., Adriyani, R., & Harris, N. (2021). Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School, *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 9(2), 91-100.
<https://doi.org/10.20473/JPK.V9.I2.2021.91-100>

Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur, *eJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1), 7-12.

Rosandi, M. E. T. & Sungkar, S. (2014). The Knowledge on Scabies Among Students in a Pesantren in East Jakarta, Before and After Health Education, *eJournal Kedokteran Indonesia*, 2(3), 173-178.

Sianturi, I. & Sungkar, S. (2014). The Relationship between Hygienic Practices and Scabies Infestation in a Boarding School in East Jakarta, *eJournal Kedokteran Indonesia*, 2(2), 91-95. <https://doi.org/10.23886/EJKI.2.4510>

Yusof, M. B. M., Fitri, S., & Damopolii, Y. (2015). A Study on Knowledge, Attitude and Practice in Preventing Transmission of Scabies in Pesantren Darul Fatwa, Jatinangor, *Althea Medical Journal*, 2(1), 131-137. <https://doi.org/10.15850/AMJ.V2N1.448>